

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Potret *fashion* saat ini banyak ditampilkan dalam media massa, baik itu melalui surat kabar/ majalah, iklan, televisi, buku serta film. *Fashion* tidak hanya mengenai pakaian yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dan sekedar gaya, tetapi juga bisa mempresentasikan diri seseorang. Melalui *fashion* dan pakaian berkomunikasi penggambaran identitas seseorang bisa dinilai dalam hubungannya dengan nilai sosial orang lain. (Barnard, 2007 : 86).

Dalam mengikuti Perkembangan zaman berubahnya model pakaian membuat seseorang merasa citra dirinya terangkat ketika mengikuti model *fashion* yang sedang tren saat itu. Untuk memaknai *fashion* sebagai citra, sekarang pakaian sering dianggap sebagai sebuah topeng untuk memanipulasi tubuh, sebagai cara untuk menciptakan citra diri. Seperti yang kita ketahui bahwa model pakaian saat ini sangatlah berbeda dengan zaman dahulu. Dahulu model pakaian yang digunakan terlihat sopan dan sederhana, sekarang lebih terbuka dan membentuk lekuk tubuh. Secara garis besar seseorang pasti akan dinilai dari penampilannya dan apa yang dipakainya, termasuk baju, dandanan dan *style*. Identitas seseorang sekarang dapat ditentukan oleh tampilan diri dan dari tampilan itu secara tidak langsung membuat pengakuan kepada orang lain bahwa kita sedang berkomunikasi dan hal itu sudah menjadi identitas budaya bagi setiap individu maupun kelompok. Mengutip (Liliweri, 2003 : 87) Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota

dari sebuah kelompok tertentu yang meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. *Fashion* dan pakaian sebagai komunikasi, merupakan fenomena kultural yang di dalam budaya tersebut bisa dipahami sebagai suatu sistem penandaan, sebagai cara bagi keyakinan, nilai-nilai, ide-ide dan pengalaman dikomunikasikan melalui praktek-praktek, dan artefak-artefak. Dalam hal ini *fashion*, pakaian dan busana merupakan cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bukan hanya sesuatu seperti perasaan dan suasana hati, tetapi juga nilai, harapan dan keyakinan kelompok sosial yang diikuti dan direproduksi masyarakat. Saat ini dalam kehidupan modern penilaian terhadap identitas seseorang seolah-olah hanya diperoleh melalui *fashion* karena *fashion* merupakan komunikasi nonverbal oleh pemakai, karena tidak diungkapkan secara lisan, melainkan terbatas pada simbol-simbol dalam mengungkapkan identitasnya.

Seperti yang digambarkan dalam film *The Devils Wears Prada*, film ini dibuat pada tahun 2006 yang diangkat dari Novel yang berjudul sama karya Lauren Weisberger yang diperankan oleh Anne Hathaway atau Andrea Sach yang melamar pekerjaan sebagai asisten kedua Meryl Streep atau Miranda Priestley di perusahaan Majalah *fashion* ternama “*RUNWAY*” di bawah manajemen Ellias Carlke Publication. Dalam melakukan pekerjaannya Andrea Sach dipandang sinis oleh bos dan karyawan lainnya karena gaya berpakaian yang tidak *fashionable*, bajunya murahan dan tak punya rasa *fashion*. Sampai ketika ia menghadapi situasi yang sulit di mana dia harus mengubah penampilan agar bisa

mempertahankan pekerjaannya dan diakui keberadaannya sebagai asisten kedua di perusahaan tersebut.¹

Film yang mengisahkan suatu keadaan pekerjaan/ kisah hidup/ budaya suatu tempat ini tidak hanya mengangkat sisi *glamour* dan *power* yang dimiliki oleh seseorang saat menggunakan produk bermerek, menyajikan realita kehidupan masyarakat Amerika dalam cara mereka bekerja, berbisnis yang ditunjukkan melalui kerja keras dan persaingan bebas, tapi film ini juga seakan mengedukasi penonton bahwa dengan menggunakan barang bermerek dan menjadi *fashionable* dijamin akan memiliki citra diri. Dalam film ini terlihat pula terdapat budaya yang bersifat fungsional dalam kehidupan manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar seperti kebutuhan primer dan kebutuhan sosial.

Seperti yang ditunjukkan oleh Andrea Sach dalam film ini bahwa seseorang dapat bertahan dalam suatu hal apabila dia mengikuti kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini berarti bahwa, ketika Andrea Sach ingin bertahan sebagai asisten kedua Miranda, maka dia harus mengikuti kebudayaan yang ada di tempat kerjanya. Contohnya dengan menggunakan pakaian-pakaian yang bergaya pada masanya, mengikuti cara bekerja orang-orang disekelilingnya. Selain itu film ini juga dapat memberikan pengaruh bagi para penontonnya terutama pada remaja melalui cara berpakaian dan penggunaan barang dengan merek ternama sebagai konstruksi gaya modern masa kini. Sehingga dalam hal ini budaya yang terdapat dalam film tersebut yang dijalankan oleh masyarakat

¹ <http://resensiakhirpekan.blogspot.com/2012/07//resensi-film-devil-wears-prada.html>.

Amerika juga dapat berdifusi ke dalam kehidupan remaja Indonesia melalui cara berpenampilan atau cara berpakaian yang *stylish*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul penelitian: *Fashion* sebagai pencitraan diri dan identitas budaya (Analisis semiotika dalam film “*The Devils Wears Prada*”).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh identifikasi masalah yaitu :

1. Dalam film *The Devils Wears Prada* digambarkan perubahan model dan gaya yang *glamour* dalam tuntutan pekerjaan Andrea Sach;
2. Dalam film *The Devils Wears Prada* terdapat pembunuhan karakter di mana Andrea Sach harus mengubah penampilan demi mempertahankan pekerjaannya;
3. Dalam film ini nampak bahwa perubahan penampilan dan perilaku merupakan syarat utama untuk meningkatkan citra perusahaan;
4. Dalam film *The Devils Wears Prada*, nampak adanya tanda yang mendukung pada perubahan penampilan dan perilaku.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sistem tanda dikemas dalam film *The Devil Wears Prada* untuk menggambarkan *fashion* sebagai pencitraan diri dan identitas budaya?
2. Bagaimana sistem tanda dikemas dalam film *The Devils Wears Prada* dalam menggambarkan perubahan gaya hidup Andrea Sach?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem tanda dikemas dalam film *The Devil Wears Prada* untuk menggambarkan *fashion* sebagai pencitraan diri dan identitas budaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem tanda dikemas dalam film *The Devils Wears Prada* dalam menggambarkan perubahan gaya hidup Andrea Sach.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyikapi perkembangan *fashion*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam memahami *fashion* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Negeri Gorontalo.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan skripsi selanjutnya oleh mahasiswa yang mengangkat judul penelitian tentang film dan *fashion*.